

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Sekolah**

Memberikan masukan berupa pengetahuan tentang seberapa besar hasil pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran matematika yang berhubungan dengan kualitas pendidikan di sekolah.

### **2. Bagi Guru**

Guru lebih efektif mengarahkan dan membimbing peserta didiknya dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

### **3. Bagi siswa**

Siswa menjadi lebih aktif dan ikut serta berperan dalam pembelajaran dengan adanya penggunaan model pembelajaran tersebut.

### **4. Bagi peneliti**

Untuk peneliti sebelum melakukan penelitian harus sudah matang mempersiapkan apa yang dibutuhkan dan harus siap dengan apa yang terjadi pada saat penelitian. Materi ajar sangat berperan penting pada penelitian karena dari materi tersebut kita bisa mengetahui hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut. Peneliti harus benar-benar menerapkan model pembelajaran yang dipilihnya.

kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerjasama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, refleksi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw sangatlah menjadikan peserta didik yang pasif menjadi aktif, karena setiap peserta didik terlibat langsung untuk berfikir mengemukakan pendapat tentang materi yang ditugaskan oleh pendidik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik dan bermaksud untuk meneliti Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa.

## **B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah**

Ruang lingkup Penelitian merupakan batasan kondisi yang digunakan peneliti dalam suatu masalah dan pembatasan masalah dalam suatu penelitian sangat diperlukan untuk membatasi masalah apakah yang akan diteliti. Pembatasan masalah penelitian merupakan usaha untuk menerapkan batasan-batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Supaya peneliti lebih terarah dan memberikan gambaran yang jelas, maka ruang lingkup pada penelitian ini yaitu

1. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw
2. Hasil belajar siswa

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan ruang lingkup dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Adakah Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa?”.

## **D. Tujuan Penelitian**

Setiap peneliti pasti memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai dengan sebaik mungkin. Dalam penelitian ini dikemukakan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui Ada Tidaknya Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar siswa.

dari les), seringkali lebih mengharapkan bocoran soal ulangan/ujian atau menyontek untuk mendapat nilai yang bagus. Dari kutipan kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik pada saat ini masih kurang bersemangat untuk belajar. Bisa dikarenakan faktor model pembelajaran yang digunakan pendidik di dalam kelas membosankan, kurang menarik, atau sangat monoton. Untuk melatih peserta didik agar lebih aktif dan tertarik untuk belajar perlu adanya model pembelajaran yang lebih berkualitas dan bisa menarik perhatian peserta didik agar peserta didik bersedia melibatkan dirinya untuk ikut serta aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

Terkait permasalahan pada UNBK tahun ini Asisten Deputi (Asdep) Pendidikan Menengah dan Keterampilan Bekerja Kemenko PMK, Wijaya Kusumawardhana mengatakan bahwa masih ada masalah yang muncul saat pelaksanaan UNBK yang terkait dengan masalah teknis. Akan tetapi masalah yang paling menonjol dari pelaksanaan UNBK tahun 2018 ini adalah mengenai pertanyaan yang tidak kontekstual, soal susah, soal yang tidak sesuai dengan kisi-kisi dan sebagainya. Menjadi seorang pendidik memang tidaklah mudah, dimana pendidik adalah penanggung jawab pertama untuk mencerdaskan generasi-generasi bangsa. Pendidik dituntut untuk menjadi pendidik yang inovatif, agar peserta didik tidak merasa bosan saat proses pembelajaran dan mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Untuk mengantisipasi ketika menghadapi soal-soal yang dianggap susah, siswa harus benar-benar menguasai materi. Dari permasalahan ini Pendidik juga diharuskan memahami semua model-model maupun metode pembelajaran, agar berhasil tidaknya dalam proses pembelajaran pendidik mengetahui model atau metode yang mana yang sesuai untuk digunakan didalam kelas. Mengenai persoalan ketika menghadapi soal susah maupun mudah siswa tidak akan gelisah lagi, karena siswa benar-benar memahami materi-materi yang telah diberikan.

Menurut Ngalimun (2012) model pembelajaran jigsaw adalah model pembelajaran yang termasuk pembelajaran kooperatif dengan sintaks seperti berikut ini. Pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rendahnya hasil belajar merupakan permasalahan dalam pendidikan yang saat ini masih gencar diperbincangkan oleh para pendidik dan calon pendidik. Oleh karena itu, perihal tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan bagi peserta didiknya. Ditinjau dari segi aktivitas di sekolah, kurangnya keaktifan peserta didik di dalam kelas menjadikan peserta didik pasif dalam belajar dan hanya menggantungkan diri pada pendidiknya. Yang menjadi terbiasanya pembelajaran di kelas yang terpacu pada pendidik menerangkan dan peserta didik hanya mendengarkan, itulah yang menjadi penyebab kurangnya keefektifan dalam pembelajaran. Karena disini peserta didik tidak akan mempekerjakan otaknya untuk berfikir secara matang, untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan, keterampilan, serta kemandirian peserta didik harus lebih aktif sendiri dalam memperoleh hal tersebut.

Indonesia termasuk dalam kategori negara yang prestasi siswanya rendah. Rendahnya prestasi siswa ini disebabkan karena kualitas pendidikannya rendah. Rendahnya kualitas pendidikan ini perlu adanya perhatian khusus baik dari pemerintah, praktisi pendidikan, orang tua, maupun masyarakat. Salah satu hal yang membuktikan asumsi ini yaitu menurut Trends in Mathematic and Science Study (TIMSS) 2003, siswa indonesia hanya dapat menduduki peringkat ke-35 dari 44 negara untuk prestasi matematikanya dan peringkat ke-37 dari 44 negara untuk prestasi sainsnya. Rendahnya prestasi siswa di indonesia disebabkan karena beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Mengutip apa yang disampaikan guru besar Fakultas Psikologi, UI Sarwono S.W. (2003) bahwa faktor-faktor makro yang menyebabkan anak malas belajar adalah kebanyakan anak tidak mempunyai kebiasaan belajar yang teratur, tidak mempunyai catatan pelajaran yang lengkap, tidak membuat PR, sering membolos (dari sekolah maupun